

# DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



**KARL MARX & MARXISME**  
**SEBUAH PENGANTAR**

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

# DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

## KARL MARX DAN MARXISME

<b>Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial</b> Sarayuth Konsupat .....	5
<b>Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas</b> Pipat Muepac .....	15
<b>Teori Dua Kelas menurut Karl Marx</b> Paul Tu Ja .....	27
<b>Marx dan Materialisme Historis</b> Yustinus Patris Pa'at .....	37
<b>The Materialistic Conception of History</b> Joseph Zaw Goan .....	47
<b><i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri</b> Stephanus Advent Novianto .....	59
<b>Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi</b> L. Kristianto Nugraha .....	71
<b>Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan</b> Ignasius Harianto .....	81
<b>Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme</b> N. Arya Dwiangga Martiar .....	93
<b>Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs</b> Riliana Oktavianti .....	109
<b>Teori Kritis Herbert Marcuse</b> Wahyu Dwi Anggoro .....	117
<b>Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin</b> L. Berto Tukan .....	127

## TEORI KRITIS HERBERT MARCUSE

Wahyu Dwi Anggoro\*

**Abstrak:** Pemikiran Karl Marx, sebagai pemikiran yang sangat berpengaruh, telah diinterpretasi ulang oleh banyak pemikir. Salah satunya adalah Herbert Marcuse. Dengan menginterpretasi ulang psikoanalisa Freud dan menerapkannya pada Marxisme ia menyelamatkan pemikiran itu dan mengaktualkannya untuk konteks modern. Dengan mendamaikan prinsip realitas dan kesenangan, Marcuse menemukan nilai revolusioner psikoanalisa Freud yang dapat dipakai untuk menelanjangi struktur-struktur yang menindas dalam masyarakat modern. Masyarakat modern ditandai dengan dua sifat: (1) sifat represif, yang tampak dalam kekuatan-kekuatan politis yang mengambil otonomi warganegara; dan (2) sifat reseptif, yang tampak dalam ketidakmampuan manusia keluar dari keadaan teresepresi. Represi yang dialami masyarakat itu bersifat total karena memaksa mereka berbuat seperti yang dikehendaki sistem teknologi dan bahkan membawa pengaruh hingga ke dimensi psikis-batiniah mereka. Manusia modern, dengan demikian disebut Marcuse sebagai manusia unidimensional. Ia lalu merumuskan usaha untuk keluar dari situasi ini menuju tatanan masyarakat baru melalui dua cara, yakni pengurangan kekuasaan (*reduction of power*) dan pengurangan perkembangan yang berlebihan (*reduction of overdevelopment*). Kendati analisis Marcuse atas masyarakat modern ini amat cermat, ia tak lepas dari kritik.

**Kata-kata kunci:** Marxisme, Teori Kritis, Herbert Marcuse, *reality and pleasure principle*, represi, reseptif, masyarakat modern, *one-dimensional man*.

Gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran Karl Marx sangat berpengaruh, terutama di abad XX. Pemikiran Marx telah menjadi suatu ideologi politik modern yang sangat ampuh. Marxisme juga menjadi ideologi perjuangan kaum buruh yang dipakai di mana-mana. Dari masa ke masa, pemikiran Marx telah diinterpretasi ulang lagi dan lagi, dikritisi dan dikutip, dibantah dan dibela oleh pemikir-pemikir sesudahnya. Herbert Marcuse merupakan salah satu pemikir yang menginterpretasi ulang pemikiran Marx tersebut. Dalam tulisan ini, akan disajikan bagaimana Marcuse melontarkan kritik terhadap masyarakat industri modern dalam terang pemikiran Marx.

## HERBERT MARCUSE DAN MAZHAB FRANKFURT

Herbert Marcuse (1898-1979) adalah filsuf politik Amerika yang lahir di Berlin, Jerman. Ia menginterpretasi ulang gagasan Marx dan Freud. Ia masuk dalam Mazhab Frankfurt, selain Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno. Sebagaimana anggota Mazhab Frankfurt lainnya, Marcuse adalah keturunan Yahudi. Ia ambil bagian dalam Perang Dunia I sebagai prajurit Jerman. Sesudah perang ia menjadi anggota Partai Sosial-Demokratis, tetapi pada tahun 1919 ia meninggalkan politik dan mulai belajar filsafat di Universitas Berlin dan Freiburg. Pada 1923 Ia memperoleh gelar doktor filsafat dengan sebuah disertasi mengenai kesusasteraan. Enam tahun berikutnya dihabiskannya dengan bekerja di bidang penjualan dan penerbitan buku. Pada 1929, ia kembali ke Freiburg untuk melanjutkan studinya pada Husserl dan Heidegger. Husserl dan terutama Heidegger amat mempengaruhi pemikirannya. Namun, pada akhir studinya hubungan Marcuse dan Heidegger tidak terlalu akrab lagi, agaknya karena Marcuse dianggap terlalu kiri, mengingat minatnya pada Marxisme. Dengan rekomendasi Husserl, ia diterima dalam Institut Penelitian Sosial dan langsung ditempatkan di Jenewa. Dari situ, ia mengikuti para anggota institut itu ke Amerika Serikat.

Sejak 1940, Marcuse bekerja untuk pemerintahan Amerika. Ia tidak ikut para anggota Mazhab Frankfurt yang kembali ke Jerman sesudah Perang Dunia II. Ia mulai mengajar di Columbia University pada 1951. Pada 1954 ia diangkat sebagai Profesor pada Brandeis University dan kemudian mengajar selama sebelas tahun di sana. Dari 1965 sampai pensiunnya pada 1970, ia mengajar di University of California. Ia meninggal dunia ketika mengunjungi *Max Planck Institut* di Starnberg, dekat München, Jerman.

Karya-karya Marcuse antara lain: *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory* (1941), *Eros and Civilization: A Philosophical Enquiry into Freud* (1955), *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964), *A Critique of Pure Tolerance* (1964), *Kultur und Gesellschaft* (1965), *An Essay on Liberation* (1969), *Counterrevolution and Revolt* (1972), *Studies in Critical Philosophy* (1972), *Die Permanenz der Kunst* (1977).<sup>1</sup>

Karya Marcuse merupakan yang paling sistematis dan filosofis dari ketiga tokoh ini, juga paling berpengaruh, terutama di kalangan mahasiswa Barat tahun 60-70-an. Mazhab Frankfurt sendiri menyebut pemikiran mereka sebagai Teori Kritis atas Masyarakat. Mazhab ini disebut Mazhab Frankfurt karena ketiga tokohnya semula bekerja di Institut Penyelidikan Sosial yang menjadi bagian dari Universitas Frankfurt am Main di Jerman. Teori Kritis dapat dimasukkan dalam aliran Neomarxisme kendati oleh banyak penganut Marxisme, mereka tidak dianggap Marxis lagi. Teori Kritis menolak penyempitan ajaran Karl Marx oleh Friedrich Engels. Engels merumuskan ajaran Marx dalam bentuk sebuah sistem yang jelas, sederhana dan logis yang kemudian menjadi "Marxisme" resmi. Marxisme gubahan Engels ini yang kemudian dianut oleh Lenin dan menjadi ideologi komunisme Internasional dengan nama Marxisme-Leninisme

## MARCUSE MENAFSIRKAN FREUD

Institut Penelitian Sosial sudah sejak awal tertarik pada psikoanalisis, terutama pemikiran Freud. Erich Fromm merupakan yang pertama membuka jalan bagi sintesis pemikiran Marx dan Freud. Marcuse sendiri baru mempelajari karya-karya Freud setelah ia hijrah ke Amerika Serikat. Pada 1955 ia menerbitkan *Eros and Civilization: A Philosophical Intro to Freud*.

Marcuse melihat bahwa masyarakat sekarang berbeda dengan masyarakat waktu Karl Marx hidup. Bagi Marx, persoalan pokok saat itu adalah kemiskinan kaum buruh. Bagi masyarakat industri modern, persoalan pokoknya adalah kelimpahan (*affluence*). Marcuse merasa bahwa tugas filsafat dewasa ini adalah memikirkan perubahan drastis itu dengan mencari inspirasi pada ajaran Marx. Motivasi ekonomis yang diberikan Marx bahwa buruh menjadi agen revolusi tidak lagi dipertahankan. Justru karena masyarakat industri modern ditandai kelimpahan, kaum buruh bukan lagi kelas revolusioner. Namun, menurut Marcuse, psikoanalisis Freud dapat membantu menyelamatkan pemikiran revolusioner Marx, dengan syarat ajaran Freud itu ditafsirkan kembali.

Interpretasi atas psikoanalisis Freud ini berkisar pada hubungan antara prinsip kesenangan dan realitas (*pleasure and reality principle*). Menurut Freud, manusia untuk sebagian besar dikuasai oleh naluri-naluri yang tidak mempunyai tujuan lain daripada mencari kepuasan. Karena sifatnya antisosial, energi naluriah itu harus direpresi. Nah, di sini tampak fungsi kebudayaan. Kebudayaan harus memaksa individu merepresi naluri-nalurnya dan menolak pemuasannya secara langsung. Dengan demikian, hidup sosial yang teratur dapat dicapai. Namun, masih tetap tinggal suatu ketegangan antara apa yang sebetulnya diinginkan manusia berdasar nalurnya dengan apa yang diperbolehkan oleh masyarakat. Ketegangan ini, menurut Freud, tak dapat diatasi.

Kritik Marcuse adalah bahwa Freud terlalu memutlakkan hubungan antara kedua prinsip di atas. Suatu situasi historis tertentu, yakni ketika manusia harus bekerja keras mengatasi kelangkaan, disamakan dengan hakikat kebudayaan itu sendiri. Namun, jika kelangkaan berhasil diatasi dan jika sifat pekerjaan yang berat telah diringankan oleh otomatisasi, keadaan historis yang diandaikan Freud sudah berubah secara fundamental. Marcuse berpendapat bahwa kini prinsip kesenangan dan prinsip realitas dapat diperdamaikan. Ketegangan antara keduanya akan hilang dan kebahagiaan manusia akan terjamin. Demi mempertahankan dirinya, sistem kemasyarakatan modern sama sekali dikuasai prinsip prestasi (*performance principle*), yang merupakan cara prinsip realitas menampakkan diri dalam zaman kini. Salah satu akibatnya adalah produktivitas tinggi dalam masyarakat industri modern.

Dengan mendobrak dominasi prinsip realitas dan membuka ruang bagi prinsip kesenangan, Marcuse mau menampilkan nilai revolusioner yang terpendam dalam psikoanalisis Freud. Sekali nilai revolusioner ini ditemukan, psikoanalisis dapat dipakai untuk menelanjangi struktur-struktur penindasan yang menguasai

masyarakat modern. Dalam kacamata Marx, represi dimengerti sebagai sesuatu yang dialami individu, sedangkan dalam kacamata Marcuse, represi dialami oleh masyarakat. Sejarah manusia merupakan rangkaian tak terputus penindasan-penindasan serta represi-represi yang semakin besar.

Sejarah penindasan itu dapat diatasi dengan suatu prinsip realitas yang baru. Prinsip ini memanfaatkan secara optimal kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam masyarakat teknologis. Menurut Marcuse, prinsip ini harus didasarkan pada pengalaman estetis (*the aesthetic perception*). Tapi, ini bukan berarti bahwa masyarakat tanpa represi sama sekali dapat diwujudkan. Ia tidak membuang, melainkan mengganti prinsip realitas. Ia menganggap mungkin masyarakat di mana kebutuhan erotis dan estetis mendapat ruang yang luas. Apa yang tidak mungkin oleh Freud, menurut Marcuse dapat direalisasikan, yakni masyarakat yang ditandai *joy and fulfilment*.

## PANDANGAN MARCUSE MENGENAI MASYARAKAT INDUSTRI MODERN

Marcuse, dalam bukunya *One-Dimensional Man*, melancarkan kritik terhadap perkembangan teknologi yang makin menguasai seluruh segi kehidupan manusia. Ia mengakui bahwa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dibawa oleh masyarakat industri modern. Namun, ia menunjukkan juga bahwa ada beberapa dampak yang kurang menguntungkan. Ia menyebut gejala ganda sebagai sifat negatif yang ada dalam masyarakat industri modern, yakni sifat reseptif dan represif.

Kemajuan manusia yang sejati hanya didukung oleh manusia yang bebas. Maka, ketidakbebasan meski menyenangkan, merupakan hambatan bagi kemajuan. Dalam masyarakat modern, kebebasan manusia itu tidak menjadi lebih tinggi. Sebaliknya pengusaha-pengusaha mengatur mekanisme kebutuhan sosial. Mereka memproduksi bukan apa yang dibutuhkan konsumen, melainkan agar dibutuhkan oleh konsumen. Dengan kata lain, kebutuhan konsumen diciptakan oleh produsen. Secara materiil, masyarakat industri modern mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya, namun ini tidak dibarengi dengan kemajuan di dalam kebebasan karena otonomi para warga justru direpresi.

*If the individual were no longer compelled to prove himself on the market, as a free economic subject, the disappearance of this kind of freedom would be one of the greatest achievements of civilization.<sup>2</sup>*

Kebebasan manusia, sebagai pencapaian tertinggi peradaban dalam masyarakat industri, dipersepsi Marcuse sebagai kondisi di mana manusia tidak lagi terbuang dari pasar dan menjadi subjek yang bebas dalam kehidupan ekonomi. Jika manusia tidak lagi terdisintegrasikan dan terasing dari pekerjaannya, ketika itulah manusia menjadi bebas. Namun, alih-alih mengusahakan kebebasan bagi warganya, kekuatan-kekuatan politik justru menitikberatkan proses mekanisasi dan organisasi

teknis alat-alat produksi. Pemerintahan dalam negara industri modern akan dapat mempertahankan eksistensinya jika berhasil memobilisasi, mengorganisasi dan memproduksi secara teknologis sesuai taraf masyarakat industri modern. Teknologi tidak hanya berpengaruh dalam bidang industri tetapi juga dalam bidang politik.

Kebebasan berpikir dan berpendapat memang terdapat dalam masyarakat industri modern, namun hanya sebagian kecil lapisan masyarakat yang menikmatinya. Rakyat dibuat sedemikian rupa sehingga hanya bersifat reseptif. Bagi mereka, sulit dan bahkan tidak mungkin keluar dari sistem-sistem yang telah ada. **Sikap reseptif** sebenarnya merupakan kekurangan dalam masyarakat industri modern.

Herbert Marcuse membedakan antara kebutuhan semu dan kebutuhan sesungguhnya. Kebutuhan semu adalah kebutuhan yang ditanamkan pada individu demi tujuan partikular. Misalnya, kebutuhan untuk mempertahankan jam kerja yang panjang demi untung sebesar mungkin, jadi bukan karena alasan memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Iklan-iklan berbagai produk menampakkan bagaimana kebutuhan semu ini dicangkokkan pada konsumen. Misalnya, iklan rokok yang menyebutkan bahwa siapa saja yang menghisap rokok tertentu terlihat modern dan maju. Siapapun yang merasa ingin maju dan modern mungkin kemudian tertarik untuk membeli dan mengonsumsi rokok itu. Pemenuhan kebutuhan semu mungkin menyenangkan atau membahagiakan, tetapi itu hanyalah kebahagiaan semu.

Dorongan atas kebutuhan semu biasanya diketahui dengan pasti karena hanya sekadar melihat orang lain menggunakannya, bukan sesuatu yang muncul secara otentik dari dirinya. Kebutuhan ini dipaksakan dari luar dan individu tidak memiliki kemampuan menguasai diri terhadap tekanan-tekanan itu.

Persoalan mengenai mana yang merupakan kebutuhan semu dan kebutuhan sejati hanya dapat dijawab oleh masing-masing individu dalam keadaan bebas dan merdeka. Selama mereka ada dalam tekanan indoktrinasi dari luar dan dikebawahkan dalam insting mereka, jawaban mereka atas persoalan di atas tidak lagi murni. Kebebasan tidak hanya berupa terbukanya kesempatan untuk memilih, tetapinya juga ditentukan cara memilih dan menyangkut kondisi si pemilih.

Manipulasi kebutuhan di atas memperlihatkan masyarakat modern sebagai masyarakat yang terepresi secara total. Totalitas represi itu dapat dimengerti dalam dua arti. *Pertama*, semua orang nyatanya terpaksa untuk berbuat apa yang dikehendaki oleh sistem teknologi. Para industrialis dipaksa secara rasional oleh sistem teknologi untuk mendapatkan efisiensi dan optimalisasi produksi. Masyarakat umum terpaksa untuk semakin banyak mengonsumsi benda-benda yang lewat iklan memanipulasi kebutuhannya secara psikologis.

*Kedua*, sistem teknologis ini juga mempunyai pengaruh juga dalam dimensi psikis-batiniah manusia (lewat iklan). Menolak untuk menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang ada akan menyebabkan *neurosis*<sup>3</sup>. Ini menandakan hilangnya dimensi akal budi atau dimensi kritis sebagai imbalan terhadap suatu proses yang semata-mata sangat materialistis dalam masyarakat industri modern. Di sini, akal budi berfungsi instrumental sebagai alat yang tunduk pada naluri survival.

## MANUSIA UNIDIMENSIONAL

Kata *one-dimensional* dianggap Marcuse cocok menggambarkan situasi orang modern. Masyarakat industri modern adalah masyarakat berdimensi satu. Pemikiran yang diterapkan dalam masyarakat ini juga adalah pemikiran berdimensi satu. Manusia modern hidup dalam masyarakat yang tidak mengenal oposisi atau alternatif. Entah siapapun yang berkuasa tidak ada bedanya. Partai-partai politik sudah menjadi mekanisme yang berbelit-belit yang mengumpulkan suara-suara supaya sejumlah politisi profesional dapat mempertahankan kedudukan mereka.

Cita-cita kebebasan dan demokrasi telah kehilangan arti kritisnya. Para politisi dan penguasa yang memonopoli media massa menyebarkan pemikiran berdimensi satu itu dan pada gilirannya manusia modern terindoktrinasi oleh slogan-slogan mereka.

Kapitalisme dan sosialisme pun lalu hampir tidak ada bedanya. Keduanya ditandai oleh unidimensionalitas (*one-dimensionality*). Keduanya dikuasai oleh sistem teknologis yang totaliter. Kebebasan dan demokrasi di dunia komunis sudah menjadi aparat birokratis, sementara di dunia Barat telah menjadi suatu sistem kepartaian yang mandul. Sistem sosialis dan kapitalis saling membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan terus. Dalam bagian-bagiannya, masyarakat modern bersifat rasional, tetapi secara keseluruhan masyarakat itu memperlihatkan ciri-ciri yang sama sekali irrasional.

Dibandingkan 100 tahun sebelumnya ketika Marx merumuskan ajaran ajarannya, kaum buruh dalam masyarakat industri modern sama sekali berubah. Menurut Marx, kaum buruh adalah yang akan mengakhiri kapitalisme. Ambruknya kapitalisme melahirkan masyarakat baru yang tanpa kelas. Namun, harapan itu tidak terpenuhi. Kaum buruh, menurut Marcuse, telah kehilangan semangat revolusionernya. Ia menyebut contoh ketika delegasi serikat buruh Amerika tampil di hadapan Komisi Kongres dengan permintaan agar suatu program pembuatan senjata tertentu akan diteruskan demi memperluas kesempatan kerja.

## KELUAR DARI MASYARAKAT UNIDIMENSIONAL, MENUJU MASYARAKAT BARU

*There is no reason to assume that technical progress plus nationalization will make for "automatic" liberation and release of negating forces. On the contrary, the contradiction between the growing productive forces and their enslaving organization—openly admitted as a feature of Soviet socialist development even by Stalin—is likely to flatten out rather than to aggravate. The more the rulers are capable of delivering the goods of consumption, the more firmly will the underlying population be tied to the various ruling bureaucracies.<sup>4</sup>*

Pembebasan, menurut Marcuse, tidak dapat diandaikan terjadi dengan sendirinya melalui kemajuan. Semakin efektif sistem ekonomi dan politik yang

ada, semakin masyarakat bawah tergantung pada penguasa dan semakin pula tidak bebas mereka. Masyarakat bawah ini adalah proletariat bagi Marcuse. Mereka harus dibebaskan dari penindasan. Jalan untuk itu adalah menegasi masyarakat yang sudah ada. Hal ini harus dimulai dengan kesadaran bahwa mereka tidak bebas.

Marcuse tidak bermaksud membuang ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri modern sebagai sesuatu yang tidak berguna. Basis teknologis tetap diperlukan tetap diperlukan bagi masyarakat mendatang sebab dengan itu dimungkinkan untuk mengurangi pekerjaan dan memuaskan semua kebutuhan. Ilmu pengetahuan dan teknik justru harus diubah menjadi lebih kualitatif sehingga memunculkan masyarakat yang kualitatif. Rasio harus meninggalkan logika penguasaan dan mulai memajukan seni hidup.

Untuk memperjuangkan suatu masyarakat baru, dalam *One-Dimensional Man* secara konkret ditunjukkan dua hal. *Pertama*, kekuasaan perlu sedapat mungkin dikurangi (*reduction of power*). Kekuasaan itu meliputi kekuasaan politik maupun ekonomi, pendeknya kekuasaan yang mengurung dan merepresi masyarakat. *Kedua*, perkembangan yang berlebihan perlu dikurangi (*reduction of overdevelopment*). Ini berarti menolak kebutuhan-kebutuhan semu yang dicangkokkan pada masyarakat. Untuk memperjuangkan suatu masyarakat yang kualitatif, harus dimulai pengurangan terhadap yang kuantitatif.

Siapakah yang diharapkan Marcuse termasuk dalam golongan yang harus melepaskan dari pemikiran dan perilaku masyarakat industri modern tersebut? Marcuse menunjuk pada golongan marjinal: *...the outcasts and the outsiders, the exploited and persecuted of other races and other colors, the unemployed and unemployable.*<sup>5</sup> Mereka harus mengucapkan *The Great Refusal*. Mereka harus mengatakan tidak dan menolak terlibat dalam sistem yang totaliter. Dalam *One-Dimensional Man*, Marcuse menyebut mahasiswa sebagai golongan potensial revolusioner.

## KESIMPULAN DAN TANGGAPAN

Herbert Marcuse membuat sintesis pemikiran Freud dan Marx dalam analisisnya tentang masyarakat industri modern. Usahanya menginterpretasi ulang ajaran Marx membuatnya dapat digolongkan ke dalam Neo-Marxis. Namun, ia tidak seperti para pemikir Marxis dan Neo-Marxis lain yang kebanyakan hanya mengikuti begitu saja pemikiran Marx dan menerapkannya pada masyarakat saat itu. Marcuse bersama mazhab Frankfurt melihat bahwa masyarakat zaman Marx berbeda dengan masyarakat saat ini. Teori Kritis Masyarakat mengambil ilham dari ajaran-ajaran Marx, tetapi sekaligus melampauinya.

Lebih lanjut ia memaparkan bagaimana masyarakat industri modern bersifat unidimensional dan diwarnai oleh pemikiran yang juga unidimensional. Masyarakat ini ditandai sifat reseptif dan represif. Jalan keluar darinya adalah dengan menegasi sistem totaliter itu dan membangun masyarakat yang lebih kualitatif.

Pemikiran Marcuse mendapat simpati dari mahasiswa-mahasiswa Barat di tahun 60-70-an dan berpengaruh pada mereka. Ia disanjung sebagai nabi dari gerakan *New Left*, suatu gerakan yang bersimpati pada yang serba kiri dan menolak kekerasan. Namun, Marcuse dan Mazhab Frankfurt tidak setuju dengan jalan kekerasan yang banyak diusulkan para mahasiswa. Kekerasan yang dibalas kekerasan hanya akan melahirkan perbudakan yang mengerikan.

Beberapa catatan kritis dapat dikemukakan terhadap Teori Kritis, antara lain:<sup>6</sup>

- Teori kritis mereduksi manusia sebagai makhluk berkebutuhan, padahal kebutuhan hanyalah salah satu unsur dalam identitas manusia. Kebutuhan juga merupakan sesuatu yang ditentukan oleh kebiasaan lingkungan dan cara penilaian terhadap diri sendiri, bukan sesuatu yang sudah jadi. Jika kebutuhan manusia tidak lepas dari cara penilaian terhadap hidup, manipulasi total terhadapnya tidak mungkin. Kebutuhan juga selalu berkembang sehingga tidak mungkin terpenuhi oleh sistem yang sudah ada. Singkatnya, pesimisme total Teori Kritis adalah pandangan yang sempit tentang manusia.
- Teori Kritis, mengikuti Marx, mendasarkan relasi antarmanusia sesuai hubungan kerja, yakni cara manusia berhubungan dengan alam. Yang selalu terjadi dalam model ini adalah usaha saling mendominasi dan merepresi dengan akibat penghancuran kebebasan. Padahal, pekerjaan hanyalah salah satu tindakan dasar manusia, di samping komunikasi antar manusia, misalnya. Jürgen Habermas berjasa dalam memperlihatkan kelemahan-kelemahan Teori Kritis ini.

Di samping kedua kritik di atas, saya mau menggarisbawahi bahwa kata manipulasi total yang dipakai Marcuse justru memadamkan usaha untuk mendobraknya. Jika memang sudah total, usaha apa yang lalu dapat dibuat? Selain itu, Marcuse pun kurang jelas membeberkan usaha keluar dari manipulasi itu. Dalam menjelaskan teorinya atau dalam analisisnya, ia tampak begitu memahami permasalahan masyarakat industri modern. Tetapi, ketika merumuskan jalan keluarnya, ketidakjelasan muncul. Gerakan yang terinspirasi tulisan-tulisannya pun menjadi beragam dan tidak terfokus. Ada yang biasa saja dan ada yang radikal.

Kendati demikian, bobot analisis Marcuse terhadap pemikiran Marx tidak hilang begitu saja. Teori Kritis menunjukkan bahwa Teori jangan menjadi pesimis dan putus asa. Semangat untuk mendobrak kemapanan, sistem totalitarian, dan apapun yang membelenggu kebebasan itu lebih penting. Tanpa semangat tersebut, tidak mungkin lahir usaha-usaha bagi pembebasan. Maka, pemikiran atau gagasan siapa yang dipakai menjadi amat relatif.

---

## Catatan Akhir

- \* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.
- <sup>1</sup> Lib. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 215-218.
- <sup>2</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, (London: Routledge & Keegan Paul Ltd., 1964), 2.
- <sup>3</sup> Neurosis adalah jenis penyimpangan mental yang melibatkan kekhawatiran berlebihan, di mana tindak-tanduk penderitanya tidak sesuai norma sosial yang diterima. Neurosis disebut juga psikoneurosis atau penyimpangan neurotik, dan penderitanya disebut neurotik. Istilah ini dipakai secara luas dalam psikoanalisa. Sigmund Freud dan Carl Jung merupakan dua psikoanalisis yang memperkenalkan istilah ini. Penggunaan istilah ini oleh Marcuse memperlihatkan bahwa pengaruh Sigmund Freud besar dalam pemikiran-pemikirannya.
- <sup>4</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 42-43.
- <sup>5</sup> Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 256.
- <sup>6</sup> Bandingkan Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 170-174.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ingram, David. 1990. *Critical Theory and Philosophy*. New York: Paragon House.
- Lanur, Alex. "Mazhab Frankfurt" dalam *Jurnal Filsafat DRIYARKARA* Th. XXIII No. 1 hlm. 4-13.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcuse, Herbert. 1964. *One-Dimensional Man*. London: Routledge & Keegan Paul Ltd.
- Sadanahardi. "Beberapa Masalah dalam Masyarakat Industri Modern menurut Herbert Marcuse" dalam Sardy, Martin (ed.). 1983. *Kapita Selekta Masalah-masalah Filsafat*. Bandung: Alumnus.